Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Pengaruh Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, *Financial Technology*, dan *Point Of Sales* terhadap Kinerja UMKM

Ryan Ferdiansyach[1], Suyatmin Waskito Adi[2]*

[1,2]Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b200210123@student.ums.ac.id[1], suy182@ums.ac.id[2]

ABSTRAK

Studi mengevaluasi determinants kinerja UMKM di Kabupaten Boyolali dengan menempatkan inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, financial technology, dan point of sales sebagai explanatory variables. Riset dilaksanakan melalui survey-based approach, dengan data primer dihimpun secara offline dari 108 pemilik maupun manajer UMKM. Instrumen menggunakan Likert scale 1–5, sementara performa UMKM direpresentasikan oleh empat dimensions, yakni financial perspective, customer perspective, internal business process, serta learning and growth. Penghitungan konstruk independen disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Sebelum inferential analysis dilakukan, instrumen diperiksa melalui validity dan reliability testing. Selanjutnya, IBM SPSS Statistics 22 digunakan untuk descriptive analysis, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, dan coefficient of determination. Empirical evidence memperlihatkan bahwa inklusi keuangan, financial technology, serta point of sales belum menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan pengelolaan keuangan terbukti berpengaruh signifikan pada kinerja UMKM. Maka dari itu, financial management capability menjadi prominent determinant dalam mendorong performance improvement UMKM di Boyolali.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 1 September 2026
First Revised 9 September 2026
Accepted 10 September 2026
First Available online 11 September 2026
Publication Date 11 September 2026

Keyword:
Financial Technology, Inklusi Keuangan, Kinerja UMKM, Pengelolaan Keuangan, Point of Sales.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan nasional, UMKM menempati posisi strategis sebagai *economic backbone* yang menopang aktivitas ekonomi berbasis masyarakat di Indonesia. Kontribusinya terlihat dari kemampuan sektor ini mengabsorpsi sekitar 97% tenaga kerja nasional sekaligus menyumbang 57% terhadap PDB, sehingga keberadaannya berimplikasi terhadap dinamika perekonomian masyarakat, baik pada level kota maupun kabupaten. Besarnya basis pelaku usaha juga menjadikan UMKM sebagai *interconnected network* yang mencakup produsen sekaligus konsumen dalam skala luas. Ketahanan relatif sektor tersebut ketika menghadapi *economic and monetary crises* semakin menegaskan fungsi UMKM dalam menciptakan pendapatan serta memperkuat kesejahteraan sosial; atas dasar itu, *sustainability* UMKM perlu ditempatkan sebagai *concern* utama dalam agenda pembangunan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, karena begitu penting, kualitasnya juga harus ditingkatkan agar mereka dapat beroperasi dengan baik (Martono & Febriyanti, 2023).

Dalam konteks perekonomian nasional, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, serta Menengah (UMKM) menempati posisi strategis menjadi economic backbone yang berperan pada akselerasi peningkatan Indonesia. Dominasi sektor ini tercermin dari perannya yang kini mencakup sebagian besar Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Tidak hanya berorientasi pada aktivitas produksi, UMKM juga berfungsi sebagai employment generator melalui penciptaan kesempatan kerja. Kontribusi tersebut sekaligus memperluas upaya poverty alleviation. Fleksibilitas operasional dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika demand menjadikan UMKM relatif resilient ketika menghadapi economic shock maupun external pressure, sehingga tetap menopang stabilitas serta keberlanjutan ekonomi nasional (Damayanti & Mardiana, 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, UMKM memiliki *strategic role* sebagai basis penciptaan kesempatan kerja, penguatan aktivitas produktif, sekaligus perluasan *business network* bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Data Kemenkop UKM (2018) menunjukkan bahwa sekitar 117 juta tenaga kerja atau 97% *employment absorption* sektor usaha berasal dari UMKM. Secara makroekonomi, sektor ini menyumbang 61,1% PDB nasional, sedangkan 5.550 usaha besar atau 0,01% pelaku usaha memberikan kontribusi sebesar 38,9% (Mirdiyantika et al., 2023).

Posisi UMKM Boyolali dalam regional economic landscape Solo Raya dapat ditinjau melalui pendataan Dinas Koperasi dan UKM pada Januari 2019. Pada periode tersebut, tercatat 26.210 unit UMKM beroperasi di wilayah Boyolali, suatu magnitude yang relatif lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain dalam kawasan Solo Raya. Pertumbuhan kuantitatif tersebut juga mengindikasikan adanya peningkatan jumlah UMKM sepanjang 2019 (S. N. Dewi et al., 2020). Secara administratif, Peraturan Bupati Boyolali Nomor 83 Tahun 2021 menetapkan ESEMU (Elektronik Sistem UMKM) sebagai online-based application untuk melakukan pendataan UMKM bagi stakeholder pada Perangkat Daerah yang menangani sektor Koperasi, Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Keberadaan ESEMU selanjutnya berfungsi sebagai integrated database yang menghimpun informasi UMKM secara komprehensif di Boyolali, termasuk jenis usahanya, lokasinya, kapasitas produksi, omset, dan pelatihan yang pernah mereka ikuti. Aplikasi ESEMU ini memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan melakukan intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam program pemberdayaan UMKM. Inovasi ini juga mempermudah para pelaku usaha untuk mengakses berbagai fasilitas dukungan dari pemda, seperti pelatihan, bantuan modal, dan promosi digital dari produk mereka. Ini akan

membantu meningkatkan daya saing UMKM dalam era transformasi digital (Pemda Boyolali, 2021).

Dalam kerangka kebijakan nasional, Perpres No 82 Tahun 2016 menetapkan sasaran indeks inklusi keuangan sebesar 75% pada 2019. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa *financial inclusion* ditempatkan sebagai instrumen strategis untuk mendorong *sustainable economic growth*, mempersempit ketimpangan sosial-ekonomi, sekaligus memperbaiki kesejahteraan penduduk. SNLKI (2017), melalui *Consultative Group to Assist the Poor*, memaknai inklusi keuangan selaku kondisi ketika rumah tangga serta pelaku usaha mampu menggunakan produk dan jasa finansial secara efektif. Ketersediaannya pun perlu berlangsung berkesinambungan dalam tata kelola yang memadai. Selanjutnya, *Center for Financial Inclusion* menekankan bahwa cakupan akses harus meliputi kredit, *savings*, *insurance*, dan *payment services* dengan kualitas yang menjamin *convenience*, *affordability*, *suitability*, serta *consumer protection* bagi seluruh lapisan masyarakat secara merata di Indonesia (Wulandari, 2019).

Masalah yang dihadapi pelaku UMKM termasuk pengetahuan yang rendah tentang keuangan, pengelolaan keuangan yang sangat sederhana, kemampuan untuk membuat laporan keuangan yang baik, ketidakmampuan untuk membedakan keuangan usaha dan individu, dan kekurangan kemampuan manajemen usaha. Dalam operasional UMKM, keterbatasan evaluasi financial performance menuntut adanya strategic improvement melalui penguatan tata kelola keuangan. Rendahnya prioritas terhadap financial management oleh pemilik usaha berpotensi menghambat efektivitas bisnis. Implementasi administrasi yang transparent, accurate, serta informative dapat memperbaiki kualitas informasi finansial dan memberikan positive impact bagi sustainability bisnis UMKM (Mali, 2023).

Selain itu, pemanfaatan layanan keuangan adalah cara lain untuk mengukur kinerja UMKM; namun, pelaku UMKM masih gagal memanfaatkan layanan ini sepenuhnya. Keberlangsungan UMKM yang dijalankan dipengaruhi oleh masalah permodalan dan pengelolaan keuangan. Dalam operasionalisasi UMKM, keterbatasan akses terhadap capital financing menjadi salah satu constraint yang kerap menghambat keberlangsungan maupun ekspansi usaha. Safrianti et al. (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan financial resources, disertai inadequate financial management, dapat menjadi faktor yang menyebabkan proses pendirian serta pengembangan UMKM tidak berjalan secara optimal. Di sisi lain, perkembangan financial technology (fintech) menghadirkan alternatif baru melalui integrasi antara financial services dan advanced technological innovation. National Digital Research Centre (NDRC) mendefinisikan fintech sebagai bentuk pembaruan di bidang finansial yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menghasilkan layanan keuangan yang lebih modern. Kendati demikian, implementasi fintech di Indonesia tetap berada dalam regulatory framework Bank Indonesia, terutama untuk memastikan consumer protection serta menjaga kepentingan masyarakat sebagai pengguna layanan keuangan digital (Mirdiyantika et al., 2023).

Dalam konteks operasional, UMKM menghadapi exposure terhadap sejumlah risiko yang dapat menghambat business performance, terutama pada aspek financial management, inventory control, serta customer service. Kondisi tersebut mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen pendukung pengendalian proses bisnis. Salah satu

implementasinya ialah Point of Sales (POS), yakni platform terintegrasi yang memfasilitasi pencatatan transaksi, monitoring persediaan, dan penyusunan laporan laba-rugi. Menurut Prasetyo & Gustalika (2023), POS turut menyediakan customer management, sales analytics, dan inventory tracking. Implementasi sistem ini berpotensi menekan operational maupun financial risk, sekaligus memperkuat efisiensi kerja dan pencapaian profitabilitas UMKM secara lebih optimal.

Terkait dengan inklusi keuangan, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa melalui peningkatan inklusi keuangan, pekerja UMKM dapat mengatur keuangan mereka lebih maksimal daripada sebelum pandemi. Pengetahuan keuangan yang maksimal memungkinkan mereka melanjutkan usaha mereka sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Meningkatkan kinerja UMKM dan mendorong pertumbuhan bisnis dapat dicapai melalui pengelolaan keuangan yang memungkinkan biaya dapat lebih rendah daripada sebelum pandemi. Program usaha yang dirancang oleh UMKM juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan permintaan dan memenuhi keinginan pelanggan (Kusuma et al., 2022).

Dalam konteks *financial management*, kapasitas UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan menjadi salah satu determinan penting bagi pencapaian performa usaha. Dewi et al. (2022) membuktikan bahwa praktik tersebut, yang direpresentasikan melalui *financial planning*, *financial recording*, serta *separation between personal and business finances*, memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan kinerja UMKM. Hasil empiris tersebut menandakan bahwasanya pengelolaan keuangan mampu menjelaskan sekitar 37% variasi kinerja UMKM (I. K. Dewi et al., 2022).

Dari perspektif digitalisasi keuangan, Pandak & Nugroho (2023) menunjukkan adanya *positive effect* penggunaan *Financial Technology* terhadap performa finansial UMKM. Pemanfaatan fintech menciptakan *transactional efficiency*, menyederhanakan mekanisme pembayaran, mendukung administrasi finansial, sekaligus meningkatkan *customer convenience*. Secara kuantitatif, koefisien sejumlah 0,428 memaparkan bahwasanya peningkatan Financial Technology diikuti kenaikan kinerja keuangan UMKM, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi *ceteris paribus*.

Sementara itu, implementasi *Point of Sales* (POS) juga memberikan implikasi operasional. Manan et al. (2024) menemukan bahwa digitalisasi melalui POS berpotensi mempercepat pekerjaan, meminimalkan *human error*, dan memperbaiki efisiensi operasional. Evaluasi program memperlihatkan pemahaman mengenai *risk management*, *stock opname*, dan POS meningkat; skor *pre-test* 60% kemudian mencapai 85% pada *post-test*, mencerminkan efektivitas pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan berbagai sumber terkait UMKM di Kabupaten Boyolali, masih banyak pelaku usaha yang menghadapi berbagai kesulitan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan tentang prosedur mengatur keuangan secara maksimal. Banyak pemilik UMKM yang kurang paham cara membuat laporan keuangan yang benar sehingga dirasa sulit untuk membuat keputusan yang tepat. Masalah lainnya yaitu akses ke layanan keuangan seperti pinjaman dan asuransi juga masih terbatas sehingga dapat menghambat pertumbuhan usaha mereka. Meskipun ada banyak program pemerintah untuk meningkatkan akses keuangan akan tetapi banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan layanan tersebut dengan baik. Hal ini terjadi disebabkan karena mereka kurang memahami manfaat dan cara menggunakan produk keuangan yang tersedia. Di samping itu, dengan adanya teknologi finansial (*fintech*)

maupun sistem *Point Of Sales* (POS) yang dapat membantu mereka dalam operasional juga belum sepenuhnya digunakan.

Penelitian ini meneliti tentang apakah inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, *fintech*, dan sistem *Point Of Sales* berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Boyolali. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menggabungkan 4 variabel independen terhadap variabel kinerja UMKM, dengan penggabungan berbagai faktor ini diharapkan penelitian ini bisa mengeksplorasi bagaimana pelaku UMKM bisa memanfaatkan teknologi untuk menangani persoalan yang dialami pada pengelolaan keuangan bisnisnya sehari-hari.Hasil penelitian ini diharapkan pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja mereka dan lebih siap menghadapi perubahan pasar serta perkembangan teknologi. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, periset mempunyai keminatan untuk melaksanakan kajian berjudul "Pengaruh Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, *Financial Technology*, dan *Point Of Sales* Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Boyolali Tahun 2025)".

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Sumber Daya (*Resource-Based View* – RBV)

Pada perspektif strategic management, Resource-Based View (RBV) menempatkan kondisi internal organisasi sebagai determinant utama pembentukan sustainable competitive advantage, sebab kualitas resources dan capabilities yang dimiliki perusahaan menentukan kemampuan menciptakan nilai secara konsisten (Rohman et al., 2022). Masyitoh et al. (2017) menjelaskan bahwasanya heterogenitas aset, kompetensi, serta kemampuan antarfirma menyebabkan tingkat efektivitas dan competitiveness tidak seragam; karenanya, pengelolaan strategic resources menjadi managerial imperative. Pemikiran Wernerfelt (1984) kemudian diperkuat Barney (1991) melalui standar Valuable, Rare, Inimitable, serta Non-Substitutable (VRIN), yang menjadikan resource strategis berpotensi menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan ketika dieksploitasi secara tepat (Aslamiyah et al., 2024). Dalam konteks UMKM, optimalisasi physical, human, dan organizational resources berimplikasi pada peningkatan efficiency, productivity, serta performance, sekaligus memperkokoh competitive position menghadapi dinamika lingkungan bisnis dan perubahan tuntutan pasar yang berlangsung secara berkelanjutan (Masyitoh et al., 2017; Aisyah et al., 2022).

Inklusi Keuangan

Dalam perspektif financial inclusion, substansi utama tidak semata-mata terletak pada keberadaan institusi keuangan, melainkan pada effective access masyarakat dan pelaku usaha terhadap berbagai financial services yang formal, affordable, secure, serta relevan dengan kebutuhan. Kapasitas tersebut merefleksikan kemampuan economic agents untuk memperoleh sekaligus menggunakan layanan finansial secara timely dan responsible; pengukurannya dalam studi ini mencakup access, quality, serta utilization (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Pada konteks UMKM, financial inclusion menjadi enabling factor bagi penguatan modal melalui pembiayaan, saving, insurance, dan payment services yang berkontribusi terhadap business sustainability (Kusuma et al., 2022). Karena itu, implementasinya diarahkan berdasarkan prinsip measurable, affordable, targeted, dan sustainable sebagaimana framework Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017), sehingga utilization layanan finansial menghasilkan value optimal bagi masyarakat serta UMKM.

Pengelolaan Keuangan

Dalam perspektif manajerial, financial management merepresentasikan mekanisme strategis untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya moneter melalui aktivitas investasi, financing, serta distribusi aset guna menunjang sasaran bisnis, menciptakan firm value, dan mengendalikan expenditure (I. K. Dewi et al., 2022; Suindari & Juniariani, 2020). Implementasinya tidak terbatas pada administrasi dana, tetapi turut melibatkan budgeting, capital planning, dan financial decision-making sebagai instrumen pencapaian target organisasi (Anggraeni, 2016). Konteks UMKM menunjukkan bahwa kapabilitas finansial menjadi determinan penting sustainability dan performance, sebab kualitas pengelolaan keuangan berbanding positif dengan peningkatan kinerja usaha (Wahyudiati & Isroah, 2018).

Financial Technology

Dalam perspektif digital finance, Financial Technology (Fintech) dipahami sebagai transformasi jasa keuangan melalui pemanfaatan teknologi untuk membentuk transaksi yang accessible, efficient, dan secure bagi pihak yang terlibat. Ruang lingkupnya tidak terbatas pada pembayaran, tetapi juga meliputi investment, lending, financing, fund transfer, dan financial planning. Berdasarkan klasifikasi layanan, ekosistem Fintech mencakup crowdfunding serta peer-to-peer lending, market aggregator, risk and investment management, kemudian payment, settlement, and clearing (Purnamasari, 2020). Evaluasi implementasinya dapat dilakukan menggunakan delapan aspek, yakni perceived benefit, ease of use, security, trust, cost, scalability, compatibility, dan usefulness (Wardhana et al., 2023). Secara yuridis, perkembangan Fintech memperoleh landasan melalui PBI No. 18/40/PBI/2016 berkaitan pembayaran digital, PBI No. 19/12/PBI/2017 mengenai teknologi finansial, serta POJK No. 13/POJK.02/2018 mengenai Inovasi Keuangan Digital. Regulatory framework tersebut diarahkan untuk menjaga security, efficiency, serta sustainability layanan keuangan berbasis teknologi (Asosiasi Fintech Indonesia, 2020).

Point Of Sales

Dalam aktivitas bisnis, Point of Sales (POS) berperan sebagai integrated system yang mengombinasikan komponen hardware dan software guna mendukung proses administrasi transaksi penjualan agar berlangsung lebih praktis dan terkelola, persediaan, pencetakan struk, serta penyusunan laporan keuangan UMKM melalui perangkat komputer maupun *smartphone* (Diansah et al., 2024). Penggunaan POS memberikan kemudahan dalam mengakses informasi transaksi secara cepat sehingga membantu pelaku usaha mengevaluasi penjualan dan mengambil keputusan secara lebih efisien (Manan et al., 2024). Selain itu, POS memberikan manfaat berupa kemudahan pengumpulan data barang, percepatan transaksi penjualan, kemudahan dalam menentukan pesanan pembelian, penyajian laporan yang lebih cepat, serta informasi stok yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, penggunaan POS diukur melalui kualitas sistem dan kualitas informasi, yang mencakup akurasi, ketepatan waktu, serta relevansi informasi yang dihasilkan bagi pengguna (Maksum et al., 2020).

Kinerja UMKM

Dalam perspektif evaluasi bisnis, *performance* UMKM tidak semata-mata merepresentasikan capaian finansial, melainkan menunjukkan derajat keberhasilan entitas usaha dalam merealisasikan *business objectives* yang telah ditentukan. Manifestasi keberhasilan tersebut dapat ditelusuri melalui sejumlah parameter, antara lain peningkatan *sales growth*, ekspansi basis pelanggan, pertumbuhan profit, perubahan kapasitas tenaga kerja, serta efektivitas pengelolaan *working capital* (I. K. Dewi et al., 2022). Dengan demikian, performa usaha pada dasarnya menjadi instrumen untuk mengidentifikasi arah

perkembangan suatu UMKM, apakah mengalami ekspansi maupun penurunan, melalui dimensi *business process*, kondisi finansial, relasi pelanggan, dan aspek *learning and growth* (Syahyono et al., 2024).

Pada level operasional, assessment terhadap keberhasilan UMKM dapat menggunakan beberapa *business indicators*, seperti nilai omzet, perkembangan jumlah pekerja, pertambahan konsumen, kapasitas modal kerja, realisasi penjualan, serta perolehan laba sebagai representasi perubahan kondisi usaha dari waktu ke waktu (I. K. Dewi et al., 2022). Adapun penentuan kategori usaha mikro, kecil, ataupun menengah (*micro, small, and medium enterprises*) secara normatif didasarkan pada batas kekayaan bersih dan nilai penjualan tahunan yang ditetapkan pada UU No 20 Tahun 2008. Dalam praktik pengukurannya, evaluasi kinerja juga dapat dioperasionalkan melalui kerangka *Balanced Scorecard*, yakni suatu measurement framework yang mengintegrasikan empat pandangan utama: *financial perspective*, pelanggan, *internal business process*, serta *learning and growth* (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Boyolali

Secara konseptual, financial inclusion merepresentasikan suatu framework yang diarahkan untuk memastikan masyarakat memperoleh kesempatan yang cukup pada mengakses sekaligus memakai produk serta layanan institusi keuangan. Perspektif tersebut bukan sekadar befokus di ketersediaan fasilitas, namun juga di removal of barriers yang dapat membatasi pemanfaatannya. Dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) Bank Indonesia, inklusi keuangan diposisikan sebagai entitlement setiap orang guna memperoleh layanan finansial yang maksimal, transparan, timely, affordable, serta diselenggarakan dengan tetap menjunjung aspek kenyamanan dan penghormatan terhadap dignity pengguna. Operasionalisasi konstruk dalam penelitian ini merujuk pada tiga dimensi, yakni access, quality, dan utilization sebagai basis pengukuran inklusi keuangan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

Secara empiris, financial inclusion memiliki relevansi terhadap pencapaian kinerja UMKM. Evidensi Kusuma et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berkaitan dengan keberlangsungan usaha sekaligus kinerja UMKM. Temuan Martono & Febriyanti (2023) selanjutnya memperlihatkan timbulnya pengaruh positif serta signifikan inklusi keuangan pada kinerja UMKM. Konsistensi empirical evidence tersebut juga terlihat dalam studi Joko, J. S., Anisma, Y., & Sofyan, A. (2022), Dewi, N. K. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025), Anggi Mirdiyantika, Ika Indriasari, & Rita Meiriyanti. (2023), serta Kaya, G. P. S., Paridy, A., & Mongan, B. (2025), yang sama-sama mengonfirmasi bahwa inklusi keuangan memberikan positive and significant effect terhadap kinerja UMKM. Dengan demikian, berdasarkan theoretical argument dan empirical findings, hipotesis bisa dirinci:

$H_{1:}$ Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Boyolali 2.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Boyolali

Pengelolaan keuangan pada dasarnya merepresentasikan suatu financial management process yang mencakup rangkaian aktivitas memperoleh sumber dana, menentukan pembiayaan, hingga mengalokasikan dan mengendalikan aset untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi (I. K. Dewi et al., 2022). Dalam konteks entrepreneurial activity, kompetensi tersebut memiliki posisi strategis karena keputusan finansial yang tepat memungkinkan

pemilik usaha menyusun anggaran secara sistematis, mengantisipasi kebutuhan modal, membangun saving plan, serta memahami prinsip-prinsip fundamental keuangan sebagai basis pencapaian target finansial usaha (Anggraeni, 2016). Dengan demikian, kualitas pengelolaan aspek finansial bukan sekadar berhubungan pada administrasi dana, namun turut menjadi salah satu determinan dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan performa bisnis. Kondisi finansial yang dikelola secara semakin efektif berpotensi menciptakan peningkatan pada capaian operasional UMKM, sehingga kualitas financial management dapat berimplikasi terhadap peningkatan business performance (Wahyudiati & Isroah, 2018).

Empirical evidence dari sejumlah studi sebelumnya semakin memperkuat argumentasi mengenai keterkaitan antara financial management behavior dan performance UMKM. Mellinia, S. P., Budiarti, L., & Ulfah, P. (2023), melalui penelitian yang dilakukannya, menemukan adanya positive effect dari tingkah laku pengelolaan keuangan pada kinerja UMKM. Temuan tersebut memperoleh supporting evidence dari Hili, P., & Dewi, W. O. (2023) dalam kajian dengan judul "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha (Studi Pada UMKM di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon)". Luaran kajian memaparkan bahwasanya pengelolaan keuangan mempunyai pengaruh yang statistically significant pada kinerja usaha UMKM.

Secara konseptual, rangkaian temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa improvement dalam kualitas pengelolaan keuangan bisa di capaian kinerja usaha. Pelaku UMKM yang mampu menjalankan fungsi perencanaan, penggunaan, pencatatan, serta pengendalian keuangan secara lebih terstruktur akan memiliki basis pengambilan keputusan yang relatif lebih baik dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Oleh karena itu, berdasarkan theoretical reasoning dan empirical findings dari penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan penelitian bahwasanya pengelolaan keuangan mempunyai pengaruh pada kinerja UMKM, yang selanjutnya dituangkan dalam hipotesis:

H_2: Pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM

Pengaruh Financial technology terhadap kinerja UMKM

Pada perspektif Wardhana et al. (2023), financial technology (*fintech*) bisa dipahami menjadi suatu technological instrument yang dikembangkan untuk menciptakan mekanisme transaksi yang lebih praktis dalam mempertemukan kepentingan pembeli (*buyer*) dan penjual (*seller*). Kehadiran teknologi tersebut tidak sekadar memberikan alternatif dalam proses pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme mitigasi risiko (*risk mitigation*), khususnya terhadap potensi fraud dalam aktivitas transaksi. Sistem yang ditawarkan memungkinkan proses pembayaran berlangsung secara lebih secure, legitimate, serta tidak lagi bergantung pada penggunaan *physical documents*. Ruang lingkup *fintech* sendiri mencakup berbagai bentuk layanan finansial, antara lain *payment system*, investasi, *lending*, pembiayaan, hingga beragam *financial services* lainnya yang berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan dinamika teknologi.

Implementasi *financial technology* pada level organisasi kemudian dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi *digital transformation* dalam pengelolaan aktivitas keuangan. Pemanfaatannya memungkinkan alur operasional menjadi lebih sederhana, proses administrasi dan transaksi berlangsung secara lebih efficient, serta aspek security dapat diperkuat melalui sistem berbasis teknologi. Dalam konteks yang lebih luas, *fintech* merepresentasikan suatu *transformative force* yang secara gradual mengonstruksi kembali

sistem keuangan konvensional. Perubahan tersebut tercermin dari semakin terbukanya akses individu terhadap layanan finansial sekaligus meningkatnya kemudahan dalam menggunakan layanan tersebut. Kombinasi antara *innovative technology* dan *new business model* selanjutnya menciptakan karakteristik layanan finansial yang lebih efisien, seamless, secure, dan reliable dibandingkan mekanisme transaksi tradisional.

Keterkaitan antara penggunaan *financial technology* dan peningkatan *business performance* UMKM memperoleh empirical support dari sejumlah studi terdahulu. Safrianti et al. (2022), misalnya, menemukan bahwasanya penerapan *financial technology* menghadirkan pengaruh pada kinerja UMKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi finansial bukan sekadar berfungsi menjadi fasilitas pendukung transaksi, namun turut memiliki relevansi terhadap pencapaian performa usaha. Konsistensi hasil penelitian terlihat dalam studi Maulana, Murniningsih, dan Prasetya (2022), yang membuktikan bahwasanya pemanfaatan *fintech* berpengaruh pada kelangsungan usaha (*business sustainability*). Dengan demikian, adopsi teknologi finansial memiliki keterkaitan dengan kemampuan unit usaha dalam mempertahankan aktivitas operasionalnya.

Bukti empiris berikutnya disampaikan oleh Sihombing dan Masdiantini (2025), yang menunjukkan bahwa *financial technology* memberikan *positive and significant effect* terhadap kinerja UMKM. Hasil serupa juga diperoleh Furnawati dan Ferawati (2025), yang mengidentifikasi munculnya pengaruh yang nyata serta signifikan penggunaan *fintech* dengan perkembangan UMKM. Kesamaan arah temuan tersebut memperlihatkan adanya empirical consistency mengenai kontribusi teknologi finansial terhadap kondisi dan capaian usaha. Oleh karena itu, berdasarkan *theoretical rationale* serta konsistensi bukti empiris dari berbagai penelitian sebelumnya, pemanfaatan *financial technology* dapat diasumsikan mempunyai keterhubungan positif pada peningkatan kinerja UMKM. Atas dasar argumentasi tersebut, hipotesis penelitian bisa dirinci:

H_3: *Financial technology* berpengaruh terhadap kinerja UMKM

Pengaruh *point of sales (POS)* terhadap kinerja UMKM

Dalam konteks digitalisasi operasional bisnis, *Point of Sales* (POS) dapat dipahami sebagai suatu *integrated system* yang menggabungkan komponen *software* dan *hardware* berbasis komputer untuk mengoptimalkan aktivitas penjualan. Implementasinya ditujukan untuk menciptakan proses transaksi yang lebih *efficient*, terstruktur, serta mudah dikendalikan oleh pelaku usaha. Aplikasi POS pada umumnya dapat dioperasikan melalui perangkat komputer maupun *smartphone*, bahkan tersedia dalam pilihan layanan yang dapat digunakan secara gratis. Keberadaan sistem tersebut menyediakan sejumlah *features* yang mendukung kebutuhan administratif UMKM, mulai dari *recording* transaksi, pemantauan dan pengendalian *inventory*, pencetakan bukti pembayaran, hingga penyajian *financial report* yang relevan bagi pemilik usaha (Diansah et al., 2024). Dengan mekanisme pengelolaan data yang terintegrasi, setiap aktivitas transaksi dapat terdokumentasi secara sistematis sehingga informasi penjualan lebih mudah ditelusuri dan dimanfaatkan.

Nilai strategis POS tidak hanya terletak pada fungsi pencatatan transaksi, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan informasi secara *real time* sebagai dasar evaluasi bisnis. Data yang telah terhimpun dalam sistem dapat digunakan untuk menilai perkembangan penjualan, mengidentifikasi kondisi operasional usaha, serta mendukung proses *decision making* ketika pemilik UMKM membutuhkan informasi secara cepat. Dengan demikian, penggunaan teknologi POS berpotensi menciptakan proses administrasi yang lebih efektif sekaligus

membantu pelaku usaha melakukan pengawasan terhadap aktivitas komersial secara berkelanjutan.

Secara empiris, relevansi penggunaan POS terhadap performa usaha memperoleh dukungan dari studi Manan et al. (2024) melalui penelitian berjudul "Pemanfaatan Aplikasi Point Of Sale (POS) dalam Manajemen Resiko bagi UMKM Pekon Sumber Mulyo". Temuan tersebut memaparkan terdapatnya pengaruh POS pada kinerja UMKM, sehingga pemanfaatan teknologi transaksi dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan pada peningkatan performa usaha. Berlandaskan *empirical evidence* tersebut serta argumentasi mengenai manfaat integrasi sistem POS dalam pengelolaan kegiatan operasional, penelitian ini selanjutnya merumuskan hipotesis bahwa penggunaan Point Of Sales (POS) berpengaruh pada kinerja UMKM:

H_4: *Point of sales (POS)* berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

2. METODE

Pendekatan *quantitative research* menjadi landasan metodologis yang digunakan dalam studi ini, dengan desain survei sebagai strategi pengumpulan informasi empiris. Fokus analisis diarahkan pada pengujian keterkaitan antara Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, *Financial Technology*, serta *Point of Sales* (POS) dengan Kinerja UMKM yang beroperasi di Boyolali. Sumber informasi utama berasal dari pemilik maupun manajer UMKM sebagai unit analisis, sementara proses *data collection* dilaksanakan secara *offline* menggunakan instrumen kuesioner. Setiap pernyataan dalam instrumen dinilai melalui *Likert scale* lima tingkat, yaitu skor 1 hingga 5, sebagaimana pendekatan pengukuran yang dikemukakan Sugiyono (2017).

Pengukuran pada Kinerja UMKM tidak sebatas berpusat pada luaran finansial, namun turut melingkupi empat dimensi pokok, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, beserta pembelajaran serta pertumbuhan. Sementara itu, konstruk Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, *Financial Technology*, dan POS direpresentasikan melalui sejumlah indikator yang disesuaikan dengan karakteristik konseptual masing-masing variabel. Setelah seluruh respons responden berhasil dihimpun, kualitas instrumen terlebih dahulu dievaluasi melalui *validity test* dan *reliability test* guna memastikan kelayakan data untuk tahap analisis berikutnya.

Tahap *data analysis* selanjutnya dilaksanakan dengan memanfaatkan IBM SPSS Statistics 22. Langkah pengolahan data mencakup analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, beserta penerapan regresi linear berganda sebagai *analytical model*. Pengujian hipotesis dieksekusi melalui uji t guna mengidentifikasi Pengaruh individual tiap variabel independen, sementara itu uji F difungsikan guna mengevaluasi Pengaruh variabel independen secara simultan pada Kinerja UMKM. Lebih jauh lagi, koefisien determinasi diaplikasikan guna mengestimasi sejauh mana variasi Kinerja UMKM mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel yang dilibatkan ke dalam model kajian (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Pada kerangka riset ini, unit analisis melingkupi seluruh pekerja UMKM yang berjalan di wilayah Kabupaten Boyolali. Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan guna memperoleh gambaran lapangan mengacu pada data primer yang dikumpulkan secara langsung dari pemilik usaha melalui instrumen kuesioner. Penentuan responden tidak bertumpu pada pemilihan acak, melainkan mengadopsi non-probability sampling dengan purposive sampling sebagai metode penentuannya. Melalui prosedur tersebut, sebanyak 108 pemilik UMKM ditetapkan sebagai research respondents sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Adapun specific requirements yang menjadi dasar seleksi sampel dalam studi ini selanjutnya dirangkum dan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

	Keterangan	Jumlah
Populasi	Seluruh Pemilik UMKM Kota Boyolali	108
Kriteria Sampel	UMKM dengan skala usaha mikro harus memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 – Rp300.000.000	(0)
	UMKM dengan skala Usaha Kecil harus memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 – Rp500.000.000	(0)
	UMKM dengan skala Usaha Menengah harus memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp500.000.000 – Rp10.000.000.000	(0)
	Total UMKM yang digunakan dalam riset	108
	Total sampel yang digunakan dalam riset	108

Uji Validitas

Tabel 2 memuat ringkasan *validity assessment* yang dimanfaatkan guna mengidentifikasi kelayakan setiap *item* pernyataan pada merepresentasikan konstruk penelitian pada seluruh variabel yang dianalisis.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Inklusi Keuangan (X1)	X1.1	0.1874	0.555	Valid
	X1.2	0.1874	0.558	Valid
	X1.3	0.1874	0.626	Valid
	X1.4	0.1874	0.494	Valid
	X1.5	0.1874	0.639	Valid
	X1.6	0.1874	0.521	Valid
Pengelolaan Keuangan (X2)	X2.1	0.1874	0.614	Valid
	X2.2	0.1874	0.481	Valid
	X2.3	0.1874	0.439	Valid
	X2.4	0.1874	0.348	Valid
	X2.5	0.1874	0.588	Valid
Financial Technology (X3)	X3.1	0.1874	0.631	Valid
	X3.2	0.1874	0.535	Valid
	X3.3	0.1874	0.382	Valid
	X3.4	0.1874	0.490	Valid
	X3.5	0.1874	0.663	Valid
	X3.6	0.1874	0.590	Valid
	X3.7	0.1874	0.609	Valid
	X3.8	0.1874	0.421	Valid
Point of Sales (X4)	X4.1	0.1874	0.608	Valid
	X4.2	0.1874	0.451	Valid
	X4.3	0.1874	0.508	Valid

	X4.4	0.1874	0.553	Valid
	X4.5	0.1874	0.443	Valid
	X4.6	0.1874	0.393	Valid
Kinerja UMKM (Y)	Y.1	0.1874	0.719	Valid
	Y.2	0.1874	0.396	Valid
	Y.3	0.1874	0.442	Valid
	Y.4	0.1874	0.504	Valid
	Y.5	0.1874	0.608	Valid
	Y.6	0.1874	0.523	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2025.

Uji validitas pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa indikator Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Financial Technology, Point of Sales, serta Kinerja UMKM menghasilkan r hitung melampaui critical value r tabel 0.1874. Temuan tersebut mengonfirmasi terpenuhinya validity criteria, sehingga seluruh pernyataan dapat dipertahankan untuk mengukur konstruk penelitian.

Uji Reliabilitas

Penilaian reliability instrumen penelitian diarahkan untuk memastikan bahwa setiap item mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten. Prosedur pengujian pada kajian mengaplikasikan Cronbach's Alpha sebagai statistical measure guna mengevaluasi internal consistency instrumen. Suatu konstruk dikategorikan reliable jika koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi threshold 0,60. Adapun ringkasan temuan uji reliabilitas pada setiap variabel penelitian ditampilkan secara sistematis dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Inklusi Keuangan	0,723	0.600	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	0.656	0.600	Reliabel
Financial Technology	0.659	0.600	Reliabel
Point Of Sales	0.659	0.600	Reliabel
Kinerja UMKM	0.705	0.600	Reliabel

Sumber : Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan luaran pengolahan data di tabel tersebut, kualitas konsistensi internal instrumen kajian dapat dikategorikan memadai. Kondisi ini diperlihatkan melalui nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan pada semua konstruk kajian, baik variabel independen yang melingkupi Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, *Financial Technology*, serta *Point of Sales*, ataupun variabel dependen berupa *Kinerja UMKM*. Seluruh besaran koefisien menempati posisi di atas ambang batas 0,60, maka tiap butir pertanyaan yang diaplikasikan mempunyai taraf konsistensi yang bisa diterima. Dengan begitu, instrumen yang difungsikan sebagai alat ukur dalam kajian ini bisa ditetapkan *reliable* serta layak dijalankan pada fase analisis lanjutan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Evaluasi pada distribusi residual dijalankan melalui pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melibatkan 108 observasi. Pada penilaian statistik, residual dinilai memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) menempati posisi di atas 0,05. Keluaran pengujian memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Lantaran

besaran tersebut memenuhi kondisi 0,200 > 0,05, tidak dijumpai indikasi penyimpangan distribusi residual dari pola normal. Maka dari itu, model regresi yang diaplikasikan telah memenuhi asumsi normalitas, dengan begitu data residual bisa diproses lebih lanjut pada analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Identifikasi potensi *multicollinearity* dijalankan dengan mengevaluasi dua parameter diagnostik, yaitu *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua besaran tersebut diaplikasikan guna menilai sejauh mana eksistensi suatu variabel independen mampu dijelaskan oleh variabel independen lainnya di dalam model. Makin rendah nilai *Tolerance* serta kian tinggi besaran VIF, makin besar indikasi adanya korelasi antarvariabel bebas yang berisiko mengganggu stabilitas estimasi regresi. Adapun keluaran pengujian multikolinearitas pada kajian ini disajikan di Tabel 4, yang berikutnya menjadi landasan guna menetapkan apakah model terbebas dari kendala korelasi linear antarvariabel independen:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inklusi Keuangan	0.697	1.436	Tidak Terjadi Multikolineritas
Pengelolaan Keuangan	0.854	1.171	Tidak Terjadi Multikolineritas
Financial Technology	0.627	1.595	Tidak Terjadi Multikolineritas
Point Of Sales	0.771	1.297	Tidak Terjadi Multikolineritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berlandaskan output pada Tabel 4, diagnostic multicollinearity memperlihatkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Konstelasi tersebut menandakan bahwasanya model regresi berada dalam kondisi terhindar dari problem multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Evaluasi terhadap kelayakan pengaruh kolektif seluruh *independent variables* dilakukan melalui statistik F. Uji ini ditujukan guna mengidentifikasi apakah kombinasi variabel prediktor secara simultan memiliki kontribusi signifikan pada *dependent variable*. Ringkasan hasil analisis F-test selanjutnya dijabarkan Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Keterangan
1	10.657	2.46	0,001	Model Fit

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Evaluasi simultan pada Tabel 5 menghasilkan F-statistic 10.657 dengan probability value 0,001; sementara critical value (Ftabel) tercatat 2.46. Perbandingan kedua statistik tersebut memperlihatkan Fhitung > Ftabel, sedangkan p-value 0,001 berada di bawah alpha 0,05. Maka dari itu, specification model regresi dapat dinyatakan fit dan secara empiris layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pada tahap berikutnya, individual effect masing-masing independent variable terhadap dependent variable dievaluasi melalui t-test pada significance level 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria inferensial menetapkan hasil significant apabila sig. ≤ 0,05; sebaliknya, nilai sig. > 0,05

menandakan efek yang tidak significant. Output pengujian tersebut selanjutnya disajikan melalui Tabel 6 berikut. Temuan tersebut menjadi dasar interpretasi pengaruh prediktor secara individual dalam model penelitian:

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
Constant	6.959		0.016	
Inklusi Keuangan	1.156	1.98217	0.250	H_1 Ditolak
Pengelolaan Keuangan	4.133	1.98217	0.001	H_2 Diterima
Financial Technology	0.975	1.98217	0.332	H_3 Ditolak
Point Of Sales	1.481	1.98217	0.142	H_4 Ditolak

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Berdasarkan partial significance test, tidak seluruh prediktor menunjukkan explanatory effect terhadap performa UMKM. Financial Inclusion menghasilkan t-statistic 1.156 dan probability 0.250, sehingga H1 tidak memperoleh empirical support. Sebaliknya, Financial Management memperlihatkan t-statistic tertinggi, yakni 4.133, dengan probability 0.001; kondisi tersebut memberikan statistical evidence untuk menerima H2 karena pengaruhnya terhadap Kinerja UMKM terbukti signifikan. Financial Technology mencatat t-statistic 0.975 serta probability 0.332, sehingga H3 kembali tidak terkonfirmasi secara statistik. Hasil serupa ditemukan pada Point of Sales dengan t-statistic 1.481 dan probability 0.142, yang menyebabkan H4 ditolak. Oleh karena itu, comparative assessment terhadap empat independent variables menegaskan bahwa hanya Financial Management mempunyai significant effect terhadap Kinerja UMKM.

Uji Koefisien Determinasi

Selanjutnya, explanatory power model dievaluasi melalui coefficient of determination (Adjusted R-Square) guna mengidentifikasi proporsi variasi variabel dependen yang bisa diterangkan oleh seluruh variabel independen. Keluaran pengujian tersebut dipaparkan pada Tabel 7:

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.541_a	0.293	0.265	1.87197

Sumber: Data diolah dengan SPSS 2025

Nilai Adjusted R^2 pada model mencapai 0.265, sehingga explanatory power keseluruhan prediktor terhadap performa UMKM di Kota Boyolali berada pada level 26.5%. Kontribusi tersebut berasal dari Financial Inclusion, Financial Management, Financial Technology, serta Point Of Sales. Dengan demikian, proporsi variasi kinerja yang belum terakomodasi mencapai 73.5%, yang secara empiris merefleksikan pengaruh determinan lain di luar konstruk penelitian

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja UMKM

Berlandaskan temuan kajian parsial, variabel Inklusi Keuangan menghasilkan nilai *t*-hitung sebesar 1.156 dengan tingkat probabilitas (*significance level*) mencapai 0.250. Apabila disandingkan pada nilai *t*-tabel sebesar 1.98217, nilai statistik tersebut berada di posisi yang lebih rendah. Kondisi serupa juga terlihat dari nilai signifikansi yang melebihi batas *cut-off* 0.05. Dengan demikian, bukti empiris yang diperoleh belum memenuhi kriteria statistik untuk

mendukung penerimaan hipotesis pertama (H_1), sehingga H_1 dinyatakan ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan Inklusi Keuangan secara individual belum menunjukkan *statistically significant effect* terhadap kinerja UMKM dalam prosedur kajian. Dengan demikian, akses maupun keterlibatan pelaku usaha dalam layanan keuangan belum otomatis diikuti oleh peningkatan capaian usaha secara measurable. Secara substantif, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya *utilization gap*, yaitu ketika akses finansial telah tersedia tetapi pemanfaatannya belum terintegrasi secara optimal ke dalam aktivitas operasional, pengelolaan usaha, maupun pengembangan bisnis. Oleh sebab itu, peningkatan kinerja kemungkinan lebih banyak ditentukan oleh determinan lain yang memiliki kontribusi relatif lebih kuat. Secara comparative, luaran data lapangan ini sejalan dengan temuan Kusuma et al. (2022) serta Martono dan Febriyanti (2023), yang sama-sama memperlihatkan bahwa Inklusi Keuangan tidak mempunyai Pengaruh signifikan pada Kinerja UMKM.

Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja UMKM

Berlandaskan output uji parsial, indikator Pengelolaan Keuangan menghasilkan *t-statistic* 4.133 dengan *p-value* 0.001. Nilai tersebut memenuhi *decision rule* karena thitung melampaui ttabel serta probabilitas berada di bawah 0.05; konsekuensinya, H_2 dinyatakan *accepted*. Temuan empiris tersebut mengonfirmasi adanya kontribusi signifikan pengelolaan finansial terhadap performa UMKM. Secara substantif, *financial management* yang terstruktur memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, sehingga capaian kinerja cenderung mengalami *improvement*. Kesimpulan ini konsisten dengan *evidence* yang dilaporkan Dewi et al. (2022), Suindar dan Juniariani (2020), serta Anggraeni (2016), yang sama-sama mengidentifikasi pengaruh pengelolaan keuangan pada kinerja UMKM dalam konteks operasional dan keberlanjutan bisnis.

Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan statistical testing, financial technology menghasilkan nilai thitung 0.975 dengan significance level 0.332. Nilai tersebut menunjukkan bahwa thitung berada di bawah ttabel serta signifikansi melampaui 0.05, sehingga H_3 secara empiris tidak memperoleh statistical support. Dengan demikian, pemanfaatan financial technology belum terbukti mampu menjelaskan perubahan kinerja UMKM secara signifikan. Kondisi tersebut potentially terjadi karena fasilitas financial technology telah dipandang adequate oleh pelaku usaha, sehingga additional utilization tidak lagi menjadi critical driver bagi performance improvement. Hasil selaras Wardhana et al. (2023) serta Purnamasari (2020), yang memperoleh evidence serupa mengenai ketiadaan pengaruh financial technology pada kinerja UMKM.

Pengaruh *Point Of Sales* Terhadap Kinerja UMKM

Berlandaskan hasil pengujian parsial, penggunaan Point Of Sales (POS) belum menunjukkan kontribusi statistically significant terhadap peningkatan kinerja UMKM. Kondisi tersebut tercermin dari nilai thitung yang hanya mencapai 1.481 dengan probability value sebesar 0.142. Ketika dibandingkan dengan kriteria pengujian, thitung < ttabel dan tingkat signifikansi berada di atas threshold 0.05, sehingga H_4 tidak memperoleh empirical support dan dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan POS pada dasarnya lebih berfungsi sebagai supporting instrument bagi kelancaran transaksi dan kegiatan operasional daripada menjadi determinant yang secara otomatis menghasilkan peningkatan performa bisnis.

Secara konseptual, technological adoption tidak selalu menghasilkan outcome yang optimal apabila tidak diikuti kesiapan kompetensi pengguna. Manfaat POS berpotensi lebih nyata ketika digital literacy, financial management capability, serta managerial competence telah memadai untuk mengolah informasi yang tersedia menjadi dasar evaluasi dan business decision-making. Dengan demikian, insignificant effect yang ditemukan dapat dipahami sebagai indikasi bahwa investasi atau penggunaan teknologi semata belum sufficient untuk menghasilkan improvement pada kinerja UMKM. Nilai tambah teknologi sangat bergantung pada bagaimana owner mengintegrasikannya ke dalam sistem pengelolaan, monitoring, evaluasi, serta formulation of business decisions. Meskipun demikian, hasil ini berbeda dengan evidence empiris yang dilaporkan oleh Diansah et al. (2024), Manan et al. (2024), dan Maksum et al. (2020), yang justru menemukan adanya pengaruh Point Of Sales pada kinerja UMKM.

4. KESIMPULAN

Hasil empiris memaparkan bahwasanya Financial Management menjadi determinant utama performa UMKM Boyolali. Sebaliknya, Financial Inclusion, Financial Technology, serta Point of Sales belum menunjukkan statistical effect yang signifikan pada Kinerja UMKM. Situasi tersebut menandakan bahwasanya kapasitas owner pada planning, recording, controlling, dan allocating financial resources memiliki kontribusi substantif bagi peningkatan business performance. Dari sisi methodological limitation, riset ini hanya mengandalkan questionnaire, membutuhkan wa

ktu data collection panjang, melibatkan 108 UMKM, dan menguji konstruk penelitian dalam scope variabel yang terbatas. Future research sebaiknya memperbesar sample size dan area coverage, mengombinasikan questionnaire dengan interview, memperluas observation period, serta mengintegrasikan determinants tambahan, antara lain sales strategy, human resource quality, business management capability, financial condition, dan entrepreneurial experience, sehingga evidence dihasilkan menjadi lebih comprehensive.

5. REFERENCES

Aisyah, H., Puspita, S., & Elizamiharti. (2022). Resource-Based View: Strategi UMKM Di Sumatera Barat Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, *5*(2), 109–120. https://doi.org/10.26533/jmd.v5i2.1029

Anggi Mirdiyantika, Ika Indriasari, & Rita Meiriyanti. (2023). Pengaruh literasi keuangan, Inklusi keuangan dan Financial Technology terhadap peningkatan Kinerja Umkm Di Kecamatan Bulakamba . JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME), 1(2), 30–47. https://doi.org/10.54066/jrime.v1i2.139

Aslamiyah, F., Windarti, R. A., Farleni, S., & Sanjaya, V. F. (2024). Pendekatan Resource-Based View (Rbv) Dalam Manajemen Bisnis: Strategi Untuk Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *1*(2), 176–183.

Asosiasi_Fintech_Indonesia. (2020). *Annual Member Survey 2019/2020*.

Byannur, L., & Nursiam. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *10*(1),

45–56. https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/911/688

Damayanti, A., & Mardiana. (2023). Peran Financial Technology Sebagai Mediator Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm. *Akuntansi Dewantara*, *7*(2), 183–197. https://doi.org/10.30738/ad.v7i2.14855

Dewi, I. K., R.Pandin, M. Y., & Daeng GS, A. (2022). Peningkatan Kinerja Umkm Melalui Pengelolaan Keuangan. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, *7*(01), 23–36. https://doi.org/10.30996/jea17.v7i01.6551

Dewi, N. K. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Karangasem. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 16(04), 959-973. https://doi.org/10.23887/jimat.v16i04.83403

Dewi, S. N., Riyadi, J. S., & Haryanto, A. T. (2020). Dimensi Social Media Marketing Dalam Meningkatkan Keputusan Pembelian Produk Umkm Di Wilayah Boyolali Dengan Kemampuan Inovasi Sebagai Variabel Mediasi. *ProBank*, *5*(1), 36–44. https://doi.org/10.36587/probank.v5i1.566

Diansah, R. M. P., Roeni, K. F., Budiarti, F. R., & Wisdom, B. M. (2024). Penerapan Loyverse Point Of Sales (POS) pada UMKM Canna Tart dan Bakery. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *03*(02), 57–63. https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v3i2.201

Furnawati, R., & Ferawati, R. (2025). Transformasi Digital dan Akses Keuangan: Analisis Fintech dan Inklusi Keuangan terhadap Perkembangan UMKM. Manajemen Keuangan Syariah, 5(2), 303-313

Hili, P., & Dewi, W. . O. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha: Studi Pada UMKM di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. HIPOTESA - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 17(`1), 1–13. Diambil dari https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/67

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(1), 135–152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Joko, J. S., Anisma, Y., & Sofyan, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM: The Effect of Financial Literacy, Financial Inclusion, and Innovation on Msmes Performance. Current, 3(1), 1-10.

Kaya, G. P. S., Paridy, A., & Mongan, B. (2025). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kota Rantepao. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 1(1), 192-198.

Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Disolo Raya. *Among Makarti*, *14*(2), 62–76. https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210

Liska, R. ., Machpudin, A. ., Khaza, M. A. M. H. ., Ratnawati, R. ., & Wediawati, B. . (2022). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI). Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan, 11(04), 1034–1043. https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796

Maksum, A., Muda, I., & Azhar, I. A. S. (2020). Factors Affecting The Success of Implementing Cashier (Point of Sales/Pos) Accounting Application. *International Conference on Science, Technology, and Environment 2020*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3796580

Mali, M. S. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Kota Yogyakarta. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *8*(1), 291. https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.985

Manan, M. A., Samosir, A., & Nurbaiti. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Point Of Sale (POS) dalam Manajemen Resiko bagi UMKM Pekon Sumber Mulyo. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(4), 675–680. https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare

Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *11*(2), 153–168. https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168

Masyitoh, S., Azhad, M. N., & Rahayu, J. (2017). Penerapan Konsep Resource-Based View (RBV) Dalam Upaya Mempertahankan Keunggulan Bersaing Perusahaan (Studi Kaauss Pada Artshop Akifani Mutiara Mataram). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, *14*(1), 82–95.

Maulana, R., Murniningsih, R., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan fintech terhadap keberlangsungan bisnis UMKM. Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen, 10(4), 440-452.

Mellinia, S. P., Budiarti, L., & Ulfah, P. (2023). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM bidang kuliner. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 11(3), 549-568.

Mirdiyantika, A., Indriasari, I., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan, Inklusi keuangan dan Financial Technology terhadap peningkatan Kinerja Umkm Di Kecamatan Bulakamba. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, *1*(2), 30–47. https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i2.139

Mokodompit, Mona P., et al. "Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM." Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 242-248, doi:10.22441/profita.2019.v12.02.005.

Novita, D., Harini, D., Sains Kharisma, A., Dewi Mulyani Pengaruh Literasi Keuangan, I., Dewi Mulyani, I., Studi Manajemen, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Pelaku Paguyuban UMKM Remojong Brebes). *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, *1*(3), 41–52.

Pandak, A., & Nugroho, D. S. (2023). Pengaruh Financial Technology Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *1*(3), 311–320. https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.216

Pemda Boyolali. (2021). Peraturan Bupati Boyolali Nomor 83 Tahun 2021. *Perda Kab. Boyolali*

No 2 Tahun 2021Tentang Pengolaan Sampah, *6*, 1–15. https://peraturan.bpk.go.id/Details/224175/perda-kab-boyolali-no-2-tahun-2021

Pengaruh Pengelolaan Keuangan, Financial Teknologi, dan Modal Sosial Terhadap Kinerja UMKM. (2022). *Jurnal Rekognisi Manajemen*, *6*(2), 66-77. https://doi.org/10.34001/jrm.v6i2.3605

Prawiga, H., Putri, R. D., & Maison, W. (2024). LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP DAN PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PELAKU UMKM. Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 17(2), 1462-1477. https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i2.574

Purnamasari, P. (2020). Peran Financial Technology (Fintech) dalam Dimensi Pengembangan UMKM di Kota Samarinda. *Repository Universitas Mulawarman Samarinda*, *8*(75), 147–154. https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798

Rohman, M. T., Sari, M. I., Puspitadewi, I., & Samsuryaningrum. (2022). Penerapan Konsep RBV (*Resources Based View*) Dalam Upaya Mempertahankan Keunggulan Bersaing Pada Home Industry Hori Sejahtera Mie Lidi. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, *4*(1), 27–37. https://doi.org/10.31539/budgeting.v4i1.4050

Rumain, I. A. S., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Umkm Kota Malang. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 66–80. www.fe.unisma.ac.id

Safrianti, S., Puspita, V., Shinta, S. D., & Afriyeni. (2022). Tingkat financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM dengan variabel intervening inklusi keuangan pada pelaku UMKM Kota Bengkulu. *MBR (Management and Business Review)*, *6*(2), 212–227.

Sihombing, L. D., & Masdiantini, P. R. . (2025). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Badung. Jurnal Akuntansi Profesi, 16(01), 55–67. https://doi.org/10.23887/jap.v16i01.79890

Syahyono, Fajarwati, K., Khumairoh, H., Dirgantara, H. R., & Putra, A. V. (2024). The Influence of Resource Based View and Motivation on The Performance of Grilled Chicken UMKM. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *4*(3), 5912–5928. https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8680

Umar, N. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja, Komitmen, Dan Karakteristik Individu Terhadap Total Quality Management (Studi Kasus pada ASN Lingkup Pemerintah Kota Kendari). *Google Books*, *April 2022*, 110.

Wardhana, A., Pradana, M., Kartawinata, B. R., & Akbar, A. (2023). Financial Technology 4 . 0 Indonesia Prespective 2023. In *Eureka Media Aksara*. CV. Eureka Media Aksara.

Wulandari, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM Provinsi DKI Jakarta). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah*, 148.